

**ANALISIS PERGESERAN AKTIVITAS *PERORI* PETANI LOKAL  
DAYAK KENINJAL DI DUSUN RIBANG RABING  
KABUPATEN MELAWI**

**ARTIKEL PENELITIAN**



**OLEH:  
SUSI JULIANTI  
NIM. F091151064**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU – ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2019**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### ANALISIS PERGESERAN AKTIVITAS *PERORI* PETANI LOKAL DAYAK KENINJAL DI DUSUN RIBANG RABING KABUPATEN MELAWI

#### ARTIKEL PENELITIAN

SUSI JULIANTI  
NIM. ~~F~~1091151064

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Hj. Sulistyarini, M. Si  
NIP. 196511171990032001

Pembimbing II



Dr. Hj. Fatmawati, M. Si  
NIP. 196004071990030201

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. H. Martono, M.Pd  
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan Pendidikan IIS



Dr. Hj. Sulistyarini, M. Si  
NIP. 196511171990032001

# ANALISIS PERGESERAN AKTIVITAS *PERORI* PETANI LOKAL DAYAK KENINJAL DI DUSUN RIBANG RABING KABUPATEN MELAWI

Susi Julianti, Sulistyarini, Fatmawati  
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak  
Email: Susijulianti08@gmail.com

## Abstract

*This study aims to find out the shift in the activities of perori local farmers Dayak Keninjal in Ribang Rabing hamlet. The research method used is descriptive in the form of qualitative research. The data sources of this research are the village head of Bina Jaya, the hamlet head of Ribang Rabing, the traditional figure of Ribang Rabing hamlet and local farmers Dayak Keninjal hamlet Ribang Rabing. The data obtained are sourced from the bina jaya village document, the results of observations directly to the field and interview with informants. The results showed that perori activities of the local farmers Dayak Keninjal in the hamlet of Ribang Rabing had undergone a shift and were rarely carried out again, this is evidenced by changes in the system of perori activity so that the wage system emerged. The forms of planned change is the change in the system of perori activities, changes in livelihoods, shifts in agricultural equipment, and changes to agricultural pattern traditions. While the form of unplanned change is a change in the values of perori and changes in attitudes and behavior patterns among groups in society.*

**Keywords:** *Dayak Keninjal, Shift in Perori Activity*

## PENDAHULUAN

“Beuma” atau berladang bagi petani Dayak Keninjal di Dusun-Ribang Rabing adalah suatu kegiatan rutinitas tahunan dan menjadi aktivitas utama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga selama satu tahun. Melalui aktivitas “beuma” ini akan terbentuk solidaritas antar warga masyarakat dimana masyarakat dapat bergotong royong, tolong menolong dan bekerjasama sehingga dapat meringankan beban pekerjaan dalam mengerjakan lahan ladang mereka serta dapat menciptakan rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Sejalan dengan pendapat Fatmawati dan Seko, salfius (2016:23) mengatakan bahwa “solidaritas bertujuan untuk meringankan pekerjaan, menciptakan dan mengakrabkan rasa kekeluargaan serta kekerabatan, turut merasakan kesedihan pihak lain dan lain-lain”. Sebagaimana juga dijelaskan menurut Arkanuddin (dalam Fatmawati dan Seko, salfius 2016:23) bahwa

sifat orang Dayak kental dengan budaya gotong royong

Gotong royong dalam bidang pertanian bagi masyarakat Dayak Keninjal dikenal dengan istilah “*perori*” yang berarti saling tolong menolong atau saling membantu. *Perori* merupakan suatu wujud dari sikap kepedulian yang ditujukan antara warga desa khususnya gotong royong dalam mengolah lahan pertanian (ladang), gotong-royong yang sudah turun temurun ada menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dayak Keninjal di Dusun Ribang Rabing. Menurut Koenjtaraningrat (2002:6), mengatakan bahwa “sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, terhubung serta bergaul satu sama lain”. Jadi berkaitan dengan pendapat tersebut, maka gotong royong itu terjadi dikarenakan adanya aktivitas dari manusia yang saling berinteraksi, dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat

hidup sendiri dan manusia selalu memerlukan bantuan dari orang lain.

Menurut masyarakat Dayak Keninjal Dusun Ribang Rabing, gotong royong diyakini memiliki nilai yang mengikat dan merupakan semangat atas dasar sikap tersebut maka gotong royong muncul sebagai nilai yang dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat. Demikian pula *perori* atau gotong royong dalam kegiatan berladang terbentuk karena dilatar belakangi ketika masyarakat mengerjakan ladang yang mengharuskan masyarakat untuk bekerjasama dalam mengerjakan ladang yang sangat luas, memerlukan tenaga kerja yang banyak dan tentunya tidak dapat dilakukan sendiri sehingga melalui gotong-royong masyarakat dapat menyelesaikan pekerjaan ladang tersebut dengan cepat. Budaya gotong royong (*perori*) ini biasanya dilakukan sejak mulai membuka lahan atau "*nobas*" sampai dengan memanen padi atau oleh warga setempat biasa dikenal dengan "*manyi*" yang dilakukan secara bergotong royong dan bergiliran dengan petani lainnya hingga membawa pulang kerumah padi yang sudah dipanen.

Disadari atau tidak, sebagai budaya yang lahir dari interaksi manusia dalam masyarakat dinamis, budaya gotong royong (*perori*) perlahan mulai memudar, suatu aktivitas gotong-royong akan mundur ataupun hilang sebagai akibat dari pergeseran nilai-nilai budaya. Dengan keadaan ini, maka aktivitas gotong royong lambat laun akan mengalami perubahan dan mempengaruhi segala aspek sosial didalamnya. Menurut Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2003:305), mengatakan "perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat". Dalam kehidupan bermasyarakat juga terjadi perubahan sosial salah satunya adalah perubahan aktivitas gotong royong, bentuk perubahan tersebut yaitu berupa perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan, di setiap lingkungan masyarakat bentuk perubahan sosial itu

berbeda-beda sesuai dengan lingkungan atau budaya masing-masing daerah, bentuk perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan yang terjadi di Dusun Ribang Rabing juga tentunya berbeda dengan yang terjadi di daerah lain.

Dusun Ribang Rabing merupakan salah satu dusun yang terdapat di Desa Bina Jaya, Kecamatan Tanah Pinoh, Kabupaten Melawi. Dusun ini memiliki luas wilayah 3.800 M<sup>2</sup> dengan didominasi oleh 100% masyarakat Suku Dayak Keninjal dan mayoritas pekerjaan adalah sebagai petani. Dayak Keninjal adalah salah satu rumpun suku yang berada di aliran Sungai Pinoh dan merupakan rumpun suku yang mendominasi daerah pemukiman disepanjang aliran Sungai Pinoh di Kabupaten Melawi. Menurut Alloy (dalam Demita Sary, 2016:13) mengatakan orang Keninjal disebut juga sebagai orang Kenyinyal. Mereka diduga berasal dari Sungai Keninjal Dibat Buil Kecamatan Belimbing, Kabupaten Melawi, dan merantau kedaerah sungai Pinoh karena melarikan diri dari penjajahan Belanda.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan kepada Kepala Desa Bina Jaya dan Kepala Dusun Ribang Rabing pada hari Rabu tanggal 13 Juni 2018 peneliti menemukan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, aktivitas gotong royong dalam berladang (*perori*) di Dusun Ribang-rabing yang selalu diandalkan petani dalam mengerjakan ladang kini mengalami pergeseran atau perubahan. Pergeseran yang terjadi disebabkan oleh masuknya perusahaan kelapa sawit sehingga semakin berkurangnya lahan yang dimiliki masyarakat setempat untuk pertanian (beladang) dan menyebabkan perubahan pada mata pencaharian mereka. Lahan yang dulunya sangat luas karena keberadaan kelapa sawit menyebabkan lahan untuk pertanian yang ada hanya tinggal sedikit sehingga petani tidak membutuhkan tenaga yang banyak dalam mengerjakan lahan ladang mereka dan budaya gotong royong sangat jarang dilakukan lagi.

Aktivitas *perori* ini mulai bergeser dari arti sebenarnya yaitu yang dulunya masyarakat melakukan gotong royong secara sukarela tanpa pamrih hanya dibalas dengan

jasa keringat tanpa upah dilakukan sesuai kesepakatan, dilakukan secara bergiliran, dilakukan sampai selesai dari pertama mengolah lahan hingga memanen dan membawa padi kerumah, dan selalu disuguhkan berupa makanan, kue juga kopi, banyak tenaga yang membantu bahkan satu kampung mulai dari anak kecil sampai tua pun ikut membantu tidak pandang bulu baik itu keluarganya atau tidak mereka saling membantu, disela istirahat digunakan sebagai momen kebersamaan petani untuk *sharing* atau menceritakan masalah pribadi dan masalah yang ada dikampung mereka kemudian masalah tersebut dicari solusinya sehingga dulu kekeluargaan dan solidaritas antar masyarakat sangatlah kuat kini gotong royong dirasa kurang praktis, serta menganggap lebih praktis menggunakan upah dan masyarakat beralih ke pekerjaan lain yaitu menjadi buruh di perusahaan kelapa sawit. Sejalan dengan pendapat Abdurrahmat Fathoni (2005:67-68) mengemukakan bahwa dengan masuknya uang menjadi unsur penting dalam kehidupan ekonomi pedesaan, maka sistem gotong royong dirasa kurang praktis, serta menganggap lebih praktis menggunakan buruh tani.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2017:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas, lengkap, rinci, dan mendalam terkait dengan fenomena yang diteliti yaitu tentang pergeseran aktivitas *perori* (gotong royong) petani lokal Dayak Keninjal, sehingga dapat ditemukan hal yang melatar belakangi pergeseran aktivitas gotong royong tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Dusun Ribang-rabing, Desa Bina Jaya, Kecamatan Tanah Pinoh, Kabupaten Melawi. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan

pergeseran aktivitas *perori* (gotong royong) petani lokal Dayak Keninjal.

Menurut Sugiyono (2016:222), dalam penelitian kualitatif yang menjadi *instrument* atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih inform sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya". Selanjutnya menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2016:306) dalam bentuk kualitatif, "tidak ada bentuk lain dari pada menjadi manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti".

Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif deskriptif yang menjadi instrumen penelitian adalah penulis sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, dan menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan dari yang diteliti. Karena peneliti secara langsung sebagai *instrument* maka peneliti harus memiliki kesiapan dalam melaksanakan proses penelitian dimulai pada tahap awal hingga akhir dalam penelitian. Oleh karena peneliti secara langsung sebagai *instrument* maka peneliti harus memiliki kesiapan dalam melaksanakan proses penelitian dimulai pada tahap awal hingga akhir dalam penelitian.

Sumber data penelitian yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah "sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan sumber informasi (informan)". Menurut Moleong (2017:132), "Informan adalah yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian". Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil survey langsung di lapangan dan hasil wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Dusun Ribang Rabing yaitu Kepala Desa Bina Jaya, Kepala Dusun Ribang-Rabing, Tokoh adat Dusun Ribang-Rabing, dan Petani Lokal Dayak Keninjal Dusun Ribang-

Rabing. Sedangkan Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono 2016:193). Jadi, berdasarkan hal tersebut maka sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara langsung (informan) dan digunakan untuk mendukung penelitian setelah mendapatkan data dari wawancara dan observasi. Data sekunder yang digunakan didalam penelitian ini berupa dokumentasi dan sumber tertulis meliputi arsip atau data yang didapat dari Kantor Kepala Desa Bina Jaya serta menggunakan alat bantu yaitu kamera foto dan alat perekam (*handphone*).

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2016:244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Sugiyono (2016:270), mengatakan bahwa “Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai waktu dan dibagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu”. Didalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penyajian data adalah proses yang peneliti lakukan setelah mereduksi data. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis data sehingga permasalahan dalam penelitian dapat terjawab keseluruhannya, sesuai dengan masalah umum dalam penelitian ini “Bagaimana Pergeseran Aktivitas *Perori* Petani Lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang-Rabing Kabupaten Melawi”. Adapun sub-sub masalahnya adalah bagaimana perubahan aktivitas *perori* petani lokal Dayak Keninjal

di Dusun Ribang-Rabing Kabupaten Melawi pada masa dahulu dan masa sekarang, bagaimana bentuk perubahan sosial yang direncanakan pada aktivitas *perori* petani lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang-Rabing Kabupaten Melawi, dan bagaimana bentuk perubahan sosial yang tidak direncanakan pada aktivitas *Perori* petani lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang-Rabing Kabupaten Melawi. Selanjutnya, untuk menjawab sub-sub masalah yang dikemukakan diatas, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan informan. Adapun yang menjadi informan adalah Kepala Desa Bina Jaya, Kepala Dusun Ribang Rabing, Tokoh adat, dan Petani Lokal Dayak Keninjal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa aktivitas *perori* petani lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang-Rabing telah mengalami pergeseran atau perubahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perubahan aktivitas *perori* petani lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang Rabing Kabupaten Melawi pada masa dahulu dan sekarang, bentuk perubahan yang direncanakan pada *perori* petani lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang Rabing Kabupaten Melawi dan bentuk perubahan yang tidak direncanakan pada aktivitas *perori* petani lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang-Rabing.

Aktivitas *perori* petani lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang-Rabing kabupaten melawi pada masa dahulu dan masa sekarang telah mengalami pergeseran. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa terdapat perubahan pada sistem aktivitas *perori* petani lokal Dayak Keninjal pada masa dahulu dan masa sekarang yang dilihat dari perubahannya yaitu dahulu aktivitas *perori* dilakukan secara sukarela dan bergiliran, banyak tenaga yang membantu, dilakukan sampai selesai. Tetapi sekarang sangat berbeda, sekarang masyarakat hidup lebih bersifat materialistik mereka melakukan aktivitas *perori* jika ada keuntungan yang didapat atau secara sistem upah dan sekarang aktivitas *perori* dilakukan secara individu setelah pulang bekerja dari perusahaan kelapa sawit atau hanya dilakukan secara individu maupun secara sistem keluarga

Bentuk perubahan yang direncanakan pada petani lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang Rabing merupakan perubahan yang diinginkan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa berubahnya mata pencaharian, peralihan alat pertanian, dan perubahan pada tradisi-tradisi pola pertanian.

Perubahan mata pencaharian disebabkan oleh masuknya perusahaan sawit karena sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit di Dusun Ribang Rabing ekonomi masyarakat stabil dan sekarang ekonomi masyarakat semakin menurun dan lahan yang dulu subur akibat adanya limbah sawit membuat tanah menjadi gersang sehingga kebutuhan semakin meningkat dan akses untuk berladang sangat minim maka masyarakat banyak memilih bekerja di perusahaan kelapa sawit dari pada berladang karena hasil yang didapatkan dari bekerja di perusahaan sawit lebih besar dibandingkan dengan bekerja sebagai petani.

Sedangkan peralihan alat pertanian disebabkan oleh kebudayaan luar, dan pendidikan yang semakin maju. Kemudian terjadinya perubahan pada tradisi-tradisi atau ritual pertanian disebabkan oleh masuknya agama Kristen di Dusun Ribang Rabing karena ajarannya bertentangan dengan adat istiadat atau tradisi masyarakat ritual atau tradisi tersebut tidak diperbolehkan.

Bentuk perubahan yang tidak direncanakan pada petani lokal Dayak Keninjal yaitu perubahan yang tidak diinginkan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa terdapat perubahan pada nilai-nilai *perori* dan perubahan pada sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan nilai-nilai *perori* pada masyarakat Dayak Keninjal di Dusun Ribang Rabing dimana dahulu *perori* dianggap sebagai aktivitas yang dapat mempererat ikatan kekeluargaan dan solidaritas antar petani dan sekarang nilai diyakini tersebut mulai bergeser dari arti yang sebenarnya yakni untuk mendapatkan keuntungan berupa upah dari pemilik ladang dikarenakan aktivitas *perori* dirasa kurang praktis dan kurang menguntungkan

kebanyakan dilakukan secara sistem upah karena dianggap lebih menguntungkan.

Perubahan pada sikap dan pola perilaku diantara kelompok masyarakat di Dusun Ribang Rabing disebabkan oleh masuknya perusahaan kelapa sawit di Dusun Ribang Rabing dan diakibatkan dari perubahan aktivitas *perori* sehingga dulunya kekeluargaan dan solidaritas sangat kuat sekarang berubah. Wujud dari perubahan yang terjadi terlihat adanya perubahan sikap dan perilaku didalam masyarakat yaitu masyarakat hidup secara individual, acuh tak acuh, adanya jarak sosial, saling curiga dan mudah terjadinya konflik.

### **Pembahasan**

#### **Perubahan Aktivitas *Perori* Petani Lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang-Rabing Kabupaten Melawi pada Masa Dahulu Dan Masa Sekarang**

Perubahan atau pergeseran merupakan proses terjadinya pergantian atau perpindahan suatu kondisi maupun keadaan kebentuk yang lainnya yang menimbulkan adanya perbedaan dari kondisi sebelumnya. Pada penelitian ini perubahan yang dimaksud merujuk pada bergesernya aktivitas *perori* petani lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang Rabing. Pergeseran yang dimaksudkan tidak sepenuhnya menuju kepada arah perubahan secara total yang kemudian menghilangkan ciri aslinya, melainkan perubahan yang terjadi pada hal-hal tertentu saja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 361), pergeseran mengandung arti pergesekan, peralihan; perpindahan; pergantian, dan perselisihan; percekocokan". Berdasarkan pengertian tersebut kata pergeseran merupakan ketidaksesuaian atau perbedaan dengan apa yang telah ada antara dahulu dan sekarang yang dipengaruhi dari dalam maupun dari luar, sejalan dengan pendapat Smith (Nursid, Sumaatmadja, 2000:68-69), menyatakan bahwa makna dari pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebanyak tiga kali oleh peneliti

yaitu pada tanggal 02 April, 09 April, dan 16 April 2019. Maka dapat diketahui bagaimana perubahan aktivitas *perori* Petani Lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang-Rabing kabupaten melawi pada masa dahulu dan masa sekarang. Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan bahwa aktivitas *perori* Petani Lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang-Rabing kabupaten melawi pada masa dahulu dan masa sekarang telah mengalami pergeseren.

Hal tersebut dibuktikan oleh petani pada saat melakukan aktivitas *perori* yaitu memanen padi terlihat pada perubahan pada sistem *perori* bahwa aktivitas *perori* pada saat sekarang ini sudah berubah dan sudah bergeser dari arti yang sebenarnya yang dulunya masyarakat melakukan gotong royong secara sukarela dan dilakukan secara bergiliran atau timbal balik, aktivitas *perori* dilakukan tanpa imbalan dan hanya dibalas dengan jasa keringat atau dihidangkan kopi dan makanan oleh pemilik ladang, dilakukan sampai selesai dari pertama mengolah lahan hingga memanen dan membawa padi kerumah Kemudian terlihat pada jumlah tenaga kerja yang membantu berkurang jika dahulu dibantu oleh jumlah yang sangat banyak bahkan satu kampung tanpa memandang bulu baik itu keluarga dekat nya atau bukan, mulai dari anak kecil sampai tua pun ikut membantu sehingga dulu kekeluargaan dan solidaritas antar masyarakat sangatlah kuat. Tetapi sekarang sangat berbeda, sekarang masyarakat hidup lebih bersifat materialistis mereka melakukan aktivitas *perori* jika ada keuntungan yang didapat atau secara sistem upah dan sekarang aktivitas *perori* dilakukan secara individu setelah pulang bekerja dari perusahaan kelapa sawit atau hanya dilakukan secara sistem keluarga dan gotong royong dirasa kurang praktis, serta menganggap lebih praktis menggunakan upah dan masyarakat beralih ke pekerjaan lain yaitu menjadi buruh di perusahaan kelapa sawit.. Sejalan dengan pendapat Abdurrahmat Fathoni (2005:67-68) mengemukakan bahwa dengan masuknya uang menjadi unsur penting dalam kehidupan ekonomi pedesaan, maka sistem gotong royong dirasa kurang praktis, serta

menganggap lebih praktis menggunakan buruh tani.

Akibat dari perubahan tersebut menyebabkan aktivitas gotong royong juga perlahan mulai berkurang dan wujud dari perubahan yang terjadi terlihat adanya perubahan sikap dan perilaku didalam masyarakat yaitu masyarakat hidup secara individual, acuh tak acuh, adanya jarak sosial dan terjadinya perselisihan atau konflik antara keluarga besar yang memperebut lahan dan juga terjadi kecemburuan sosial antara masyarakat yang bekerja dan yang tidak bekerja di perusahaan kelapa sawit. Hal ini senada dengan pendapat Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2003:305), mengatakan bahwa “perubahan sosial merupakan segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat”.

#### **Bentuk Perubahan yang Direncanakan pada Aktivitas *Perori* Petani Lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang-Rabing Kabupaten Melawi**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebanyak tiga kali oleh peneliti terhadap bentuk perubahan yang direncanakan pada aktivitas *perori* petani lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang-Rabing Kabupaten Melawi dapat dikatakan bahwa sudah berubah dan perubahan tersebut dilakukan karena diinginkan oleh masyarakat seperti pada perubahan mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat pada masa dahulu dan sekarang, peralihan alat pertanian pada masa dahulu dan sekarang, dan perubahan tradisi-tradisi pola pertanian atau ritual pertanian pada masa dahulu dan sekarang. Sejalan dengan pendapat Selo Soemardjan (dalam Soekanto 2003:270-271) menyatakan bahwa: Perubahan direncanakan adalah perubahan masyarakat yang dilakukan melalui perencanaan dan merupakan perubahan yang diinginkan masyarakat. Dari pendapat tersebut jelas bahwa perubahan yang direncanakan merupakan yang diinginkan oleh masyarakat itu sendiri karena perubahan tersebut terjadi sudah direncanakan seperti pada bentuk perubahan

yang direncanakan pada aktivitas *perori* petani lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang-Rabing Kabupaten Melawi. Hasil pembahasan penelitian akan disajikan sebagai berikut:

### **Perubahan Mata Pencarian atau Pekerjaan Masyarakat pada Masa Dahulu dan Sekarang**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Maka dapat diketahui bagaimana perubahan mata pencarian atau pekerjaan masyarakat pada masa dahulu dan sekarang. Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan bahwa mata pencarian atau pekerjaan masyarakat Dayak Keninjal di Dusun Ribang-Rabing telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat pada mata pencarian penduduk yang telah dijelaskan sebelumnya dalam data data lahan pertanian berladang Dusun Ribang. Perubahan tersebut diantaranya dengan menurunnya jumlah petani dan lahan berladang. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya menyempitnya lahan pertanian yang disebabkan oleh adanya pengalihan lahan pertanian ke lahan perkebunan kelapa sawit.

Keberadaan kawasan perkebunan kelapa sawit menjadi daya tarik bagi masyarakat Dayak Keninjal di Dusun Ribang Rabing untuk menjadi karyawan diperusahaan tersebut yakni untuk mendapatkan mata pencarian yang baru dan masyarakat mengharapkan mendapatkan kehidupan ekonomi yang jauh lebih baik dari sebelumnya untuk mengubah keadaan hidup masyarakat. Perubahan pada mata pencarian atau pekerjaan masyarakat disebabkan oleh keinginan masyarakat sendiri dikarenakan sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit ekonomi masyarakat stabil tidak ada turun dan tidak ada naik tetapi setelah sawit setelah masuknya perusahaan kelapa sawit kehidupan ekonomi masyarakat semakin menurun dan lahan yang dulu subur akibat adanya limbah sawit membuat tanah menjadi gersang sehingga karena kebutuhan masyarakat semakin meningkat dan akses untuk berladang sangat minim maka masyarakat banyak memilih bekerja di perusahaan kelapa sawit dari pada berladang

dan hasil yang didapatkan dari bekerja di perusahaan sawit lebih besar dibandingkan dengan bekerja sebagai petani.

Perubahan tersebut disebabkan oleh masuknya perkebunan kelapa sawit, lahan-lahan yang ada dijual kepihak perusahaan sehingga lahan untuk berladang berkurang sehingga masyarakat berubah mata pencariannya yang dahulu mayoritas sebagai petani sekarang sebagian masyarakat berubah mata pencarian menjadi karyawan di perkebunan kelapa sawit. Maka hal tersebut sejalan dengan Selo Soemardjan (dalam Soekanto 2003:270-271) menyatakan bahwa: Perubahan direncanakan adalah perubahan masyarakat yang dilakukan melalui perencanaan dan merupakan perubahan yang diinginkan masyarakat.

### **Peralihan Alat Pertanian pada masa dahulu dan sekarang**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat diketahui bahwa terjadi perubahan pada peralatan pertanian. Hal ini tersebut dapat dilihat dari peralihan alat pertanian yang dulunya petani menggunakan lesung padi untuk menumbuk padi secara bergotong royong sekarang sudah tidak dipakai atau digunakan lagi diletakan di bawah rumah dan sekarang beralih menggunakan mesin giling. Terjadinya peralihan pada alat pertanian ini dikarenakan pendidikan masyarakat yang maju dan sikap terbuka dari masyarakat terhadap hal-hal yang baru atau kebudayaan baru kemudian masyarakat tertarik untuk merubahnya. Terjadinya peralihan pada alat pertanian ini disebabkan oleh; Pertama kebudayaan yang masuk ke Dusun Ribang Rabing, selain itu yang kedua masyarakat sudah maju dibidang pendidikan menjadikan masyarakat berubah dan berpikir bahwa peralatan yang sekarang digunakan lebih praktis dan cepat sehingga mempermudah dan membantu masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaannya misalnya dulu petani menumbuk padi dengan lesung padi sekarang beralih ke mesin giling karena dirasa sangat praktis dan cepat. Atau dulunya masyarakat menebas ladang dengan parang sekrang beralih ke semprot sehingga Maka hal tersebut sejalan dengan pendapat Saebani (2012:181) mengungkapkan bahwa:

“Perubahan budaya dapat timbul akibat terjadinya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain.

### **Perubahan Tradisi-Tradisi atau Ritual Pertanian Petani Lokal Dayak Keninjal Di Dusun Ribang Rabing pada Masa Dahulu Dan Sekarang**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa pada terjadinya perubahan pada tradisi-tradisi atau ritual pertanian petani lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang Rabing. Perubahan tradisi-tradisi atau ritual pertanian yaitu hilangnya tradisi kepercayaan masyarakat pada ritual pertanian (ladang) dikarenakan oleh rencana dan keinginan dari masyarakat yang disebabkan oleh masuknya agama Kristen di Dusun Ribang Rabing.

Perubahan ritual/tradisi- pertanian dilakukan oleh petani Ribang Rabing dikarenakan semakin kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap ajaran agama Kristen sehingga masyarakat tidak melakukan ritual/tradisi-tradisi pertanian seperti dahulu lagi karena bertentangan dengan ajaran agama dan tidak diperbolehkan atau dilarang untuk dilakukan lagi. Sejalan dengan pendapat Suparlan, P. (2003: 29) nilai-nilai budaya adalah acuan bagi pemenuhan kebutuhan adab, yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui yang benar sebagai lawan dari yang salah, yang suci dari yang kotor, yang indah dari yang buruk, dan sebagainya. Nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergeser dan berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### **Bentuk Perubahan yang Tidak Direncanakan pada Aktivitas Perori Petani Lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang-Rabing Kabupaten Melawi**

Perubahan yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang tidak memiliki perencanaan dan tidak diinginkan oleh masyarakat karena terjadinya perubahan pada nilai yang diyakini masyarakat dan perubahan yang tidak direncanakan terjadi merugikan masyarakat dikarenakan bertentangan dengan apa yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan

pendapat Soemardjan dan Soemardi (dalam Abdulsyani (2015:169) mengatakan: Perubahan yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang berlangsung diluar kehendak dan pengawasan masyarakat. Perubahan yang tidak dikehendaki ini biasanya lebih menimbulkan pertentangan-pertentangan yang merugikan kehidupan masyarakat yang bersangkutan mungkin karena masyarakat masih mempunyai kepercayaan yang sangat kuat terhadap kesucian dan kemampuan lembaga-lembaga sosial atau tradisi-tradisi sosial yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam penelitian ini bentuk perubahan sosial yang tidak direncanakan yang akan diamati yang dimaksud merujuk dalam hal perubahan nilai-nilai *perori* pada masa dahulu dan sekarang dan perubahan sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat pada masa dahulu dan sekarang. Hasil pembahasan penelitian akan disajikan sebagai berikut:

### **Perubahan Nilai-Nilai Perori Pada Masa Dahulu**

Perubahan nilai-nilai *perori* merupakan perubahan yang tidak direncanakan dan tidak diinginkan oleh masyarakat karena proses terjadinya pergeseran nilai-nilai ini tidak terjadi secara spontan melainkan dilandasi oleh waktu yang cukup lama, secara tidak langsung pergeseran tersebut terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari. Pergeseran adalah suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh hal-hal lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Sejalan dengan pendapat Smith (Nursid, Sumaatmadja, 2000, hlm. 68-69), menyatakan bahwa makna dari pergeseran tersebut merupakan peningkatan kemampuan sistem sosial, kemampuan sistem sosial memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat.

Proses pergeseran nilai-nilai ini tidak terjadi secara tidak langsung dan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari seperti pada perubahan pada nilai yang diyakini masyarakat Dayak Keninjal di Dusun Ribang Rabing yang mna pada masa

dahulu *perori* dianggap sebagai aktivitas yang dapat mempererat ikatan kekeluargaan dan solidaritas antar petani dan sekarang nilai diyakini tersebut mulai bergeser dari arti yang sebenarnya yakni untuk mendapatkan keuntungan berupa upah dari pemilik ladang. Sejalan dengan pendapat Abdurrahmat Fathoni (2005:67-68) mengemukakan bahwa dengan masuknya uang menjadi unsur penting dalam kehidupan ekonomi pendesaan, maka sistem gotong royong dirasa kurang praktis, serta menganggap lebih praktis menggunakan buruh tani.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Wawancara dengan pak Thamrin selaku Tokoh Adat masyarakat suku Dayak Keninjal di Dusun Ribang Rabing yang dilakukan pada hari Kamis, 04 Maret 2019 pukul 17.14-18.52 WIB tempat kediaman Beliau di RT 1 Dusun Ribang Rabing, Desa Bina Jaya,” pada masa dahulu jarang sekali terjadinya perselisihan diantara masyarakat, tetapi sekarang sangat mudah terjadinya perselisihan atau konflik baik itu antara keluarga besar yang memperebutkan lahan dan kecemburuan sosial antara sesama masyarakat yang bekerja dan yang tidak bekerja di perusahaan kelapa sawit. Wujud dari perubahan yang terjadi terlihat adanya perubahan sikap dan perilaku didalam masyarakat yaitu masyarakat hidup secara individual, acuh tak acuh, adanya jarak sosial”. Ungkapan ini juga didukung oleh wawancara dengan Terolen sebagai petani lokal Dayak Keninjal Dusun Ribang Rabing dilakukan pada hari Jumat, tanggal 05 April 2019 pukul 17:18 – 18.00 WIB, berlokasi ditempat kediaman Beliau di RT 3 Dusun Ribang Rabing, Desa Bina Jaya, “au ada gam perubahan pada nilai-nilai *perori*, kalau lasari *perori* diyakini masyarakat ke pengikat hidup yaitu sebagai solidaritas dan tali kekeluargaan khususya tapi boti ti coba dipantau udh bergeser nilai yang diyakini nyan berubaah dari arti yang sebenarnya. *Perori* dirasa kurang menguntungkan lagi, makanya boti ti kebanyakan kereja beuma secara kedirik-dirik atau sistem upah yang terjadi sehingga nilai diyakini nyan perlahan losi.”. Dan senada seperti yang diungkapkan oleh pak Tamias Ariadi sebagai petani lokal Dayak Keninjal Dusun Ribang Rabing dilakukan pada hari Senin 08 April 2019

pukul 14.36 – 15.03 WIB berlokasi diladang beliau di Dusun Ribang Rabing, Desa Bina Jaya, “Pada masa dahulu nilai *perori* dianggap sebagai pengerat hubungan kekeluargaan antar masyarakat sehingga dulu masyarakat sangat peduli dengan sesamanya, sekarang *Perori* dirasa kurang praktis dan kurang menguntungkan kebanyakan dilakukan secara sistem upah karena dianggap lebih menguntungkan”.

### **Perubahan Sikap dan Pola Perilaku Diantara Kelompok-Kelompok Dalam Masyarakat Pada Masa Dahulu dan Sekarang**

Perubahan sikap dan pola perilaku yaitu terjadinya perbedaan pada tindakan atau pola respon yang dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu, perilaku seseorang menyangkut tindakan atas respon hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sekitarnya yang dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi atau genetika.

Sejalan dengan pendapat Ramadhani (2013:13) menyatakan secara garis besar perilaku adalah tindakan atau pola respon yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Perilaku seseorang menyangkut tindakan atau respon hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sekitarnya yang dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi dan genetika. Perilaku sosial merupakan perilaku merupakan perilaku yang terjadi dalam situasi sosial melalui cara orang berpikir, merasakan dan bertindak.

Seperti halnya pada perubahan sikap dan pola perilaku yang ada dalam kehidupan masyarakat Dayak Keninjal di Dusun Ribang Rabing yang mana pada masa dahulu rasa kepedulian masyarakat sangat kuat masyarakat saling membantu bahkan satu kampung dalam melakukan aktivitas *perori* atau gotong royong tanpa membedakan, tetapi perubahan dari perilaku masyarakat saat ini masyarakat membantu jika ada upah atau membantu jika berasal dari keluarganya sendiri dan hidup masyarakat sekarang lebih individual, acuh tak acuh, adanya jarak sosial, saling curiga antara satu sama lain dan mudah terjadinya konflik. Perubahan ini merupakan perubahan yang tidak

direncanakan atau tidak diinginkan masyarakat karena perubahan-perubahan tersebut menimbulkan konflik yang merugikan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Soemardjan dan Soemardi (dalam Abdulsyani (2015:169) mengatakan: Perubahan yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang berlangsung diluar kehendak dan pengawasan masyarakat. Perubahan yang tidak dikehendaki ini biasanya lebih menimbulkan pertentangan-pertentangan yang merugikan kehidupan masyarakat yang bersangkutan mungkin karena masyarakat masih mempunyai kepercayaan yang sangat kuat terhadap kesucian dan kemampuan lembaga-lembaga sosial atau tradisi-tradisi sosial yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh wawancara dengan Molius Roma Daniel sebagai kepala Desa Bina Jaya dilakukan pada hari Senin, 1 April 2019 pukul 09.08 – 09.43 WIB di kantor Desa Bina Jaya, “terdapat perubahan sikap dan pola perilaku dalam masyarakat masyarakat di Dusun Ribang Rabing. Dimana dahulu masyarakat disini sangat peduli dengan sesamanya dan saling membantu, sekarang masyarakat lebih suka hidup secara individu, jiwa sosial dengan sesama semakin berkurang dan adanya jarak sosial antar masyarakat”.

Dan didukung oleh wawancara dengan pak Thamrin selaku Tokoh Adat masyarakat suku Dayak Keninjal di Dusun Ribang Rabing yang dilakukan pada hari Rabu, 03 Maret 2019 pukul 17.14-18.52 WIB tempat kediaman Beliau di RT 1 Dusun Ribang Rabing, Desa Bina Jaya,” pada masa dahulu jarang sekali terjadinya perselisihan diantara masyarakat, tetapi sekarang sangat mudah terjadinya perselisihan atau konflik baik itu antara keluarga besar yang memperebutkan lahan dan kecemburuan sosial antara sesama masyarakat yang bekerja dan yang tidak bekerja di perusahaan kelapa sawit. Wujud dari perubahan yang terjadi terlihat adanya perubahan sikap dan perilaku didalam masyarakat yaitu masyarakat hidup secara individual, acuh tak acuh, adanya jarak sosial. dan wawancara dengan bapak.

Senada dengan yang diungkapkan oleh wawancara dengan Pak Apoy sebagai Petani Lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang Rabing dilakukan pada hari Sabtu, 06 April 2019 pukul 17.36 – 18.03 WIB di tempat kediamannya di RT 02, Dusun Ribang, Desa Bina Jaya. “au terdapat banyak perubahan sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat petani lokal Dayak Keninjal. Kalau lasri aktivitas *perori* dilandaskan dengan semangat gotong royong, dimonai setiap petani kereja secara sukarela cuman dibayar dengan poloh. Boti ti, banyak lahan beuma disorah kepihak perusahaan sehingga lahan keuma berkurang. Hal nyan yang muah perubahan pada mata pencaharian masyarakat yang lasari sebagai petani boti ti berubah menjadi karyawan diperusahaan kelapa sawit dan bagi masyarakat yang nada diterima diperusahaan sawit merasa cemburu sehingga banyak terjadi masalah atau konflik dan perselisihan masyarakat dengan pihak perusahaan”.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

(1) Aktivitas *perori* atau gotong royong petani lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang Rabing telah mengalami pergeseren Hal ini dibuktikan dengan perubahan pada sistem aktivitas *perori* dan bergeser dari arti sebenarnya yaitu secara sukarela dan bergiliran tanpa pamrih hanya dibalas dengan jasa keringat. Kini berubah menjadi sistem upah, (2) Bentuk perubahan yang direncanakan pada aktivitas *perori* petani lokal Dayak Keninjal merupakan perubahan yang diinginkan seperti pada perubahan mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat pada masa dahulu dan sekarang, peralihan alat pertanian pada masa dahulu dan sekarang, dan perubahan tradisi-tradisi pola pertanian atau ritual pertanian pada masa dahulu dan sekarang (3) Bentuk perubahan yang tidak direncanakan pada aktivitas *perori* petani lokal Dayak Keninjal merupakan perubahan yang tidak diinginkan masyarakat seperti dalam hal perubahan nilai-nilai *perori* dan perubahan sikap pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagaimana berikut: (1) Masyarakat petani lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang hendaknya menyadari pentingnya nilai nilai *perori* (gotong royong) sebagai wujud kebersamaan dalam hidup bermasyarakat untuk saling meringankan beban pekerjaan khususnya dalam bidang pertanian atau ladang sehingga dapat mengurangi waktu atau hasil yang lebih optimal. Selain itu, masyarakat petani lokal Dayak Keninjal di Dusun Ribang juga harus mempertahankan nilai-nilai *perori* sebagai bentuk solidaritas dan mempererat rasa kekeluargaan sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan dalam bermasyarakat. (2) Seluruh pengurus desa khususnya kepala Desa, Kepala Dusun dan Tokoh Adat di Dusun Ribang Rabing harus mempunyai inisiatif yang tinggi dalam menggerakkan masyarakat untuk saling peduli dan saling bekerjasama serta mau berpartisipasi langsung untuk membantu kepada warga masyarakat yang sedang membutuhkan pertolongan sehingga terciptanya solidaritas yang tinggi dan rasa kekeluargaan yang sangat kuat antara warga

masyarakat Dayak Keninjal Dusun Ribang Rabing.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fathoni. (2005). *Antropologi Sosial Budaya*. Garut: Rineka Cipta
- Fatmawati & Seko. (2016) *Sistem Sosial Komunitas Dayak Dalam Pelestarian Lingkungan*. Surabaya: Pustaka SAGA
- KKBI. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Syani. (2015). *Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya
- Sumaatmadja, N. (2000). *Manusia dalam konteks sosial budaya dan lingkungan hidup*. Bandung. Alfabeta.